

APAKAH KEBERADAAN BALITA MENENTUKAN PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN KAWIN USIA SUBUR? ANALISIS SAKERNAS AGUSTUS 2019

Rini Sulistyowati

Abstract

Women's labor participation has been stagnant for decades in Indonesia. Several research concluded that there was a large contribution from labor participation of married women and the presence of children in the household to the dynamics of women's labor participation. This study aims to see the relationship between the existence of children under five and the labor participation of married women aged 20-49 years. Using Sakernas August 2019, the results of descriptive statistics reveal that 40% of married women aged 20-49 years choose to not be in the laborforce. It's mainly contributed by those who live with children under five. According to the result of multinomial logistic regression, when entering the labor market, married women aged 20-49 years who live with toddlers are more likely to work part-time, both voluntarily and involuntarily (underemployment). Another interesting finding is that one of five married women aged 20-49 years who are not part of the labor force and who live with toddlers still have the desire to work.

Keywords: *woman laborforce, married woman, children, underemployment, nonlabor income*

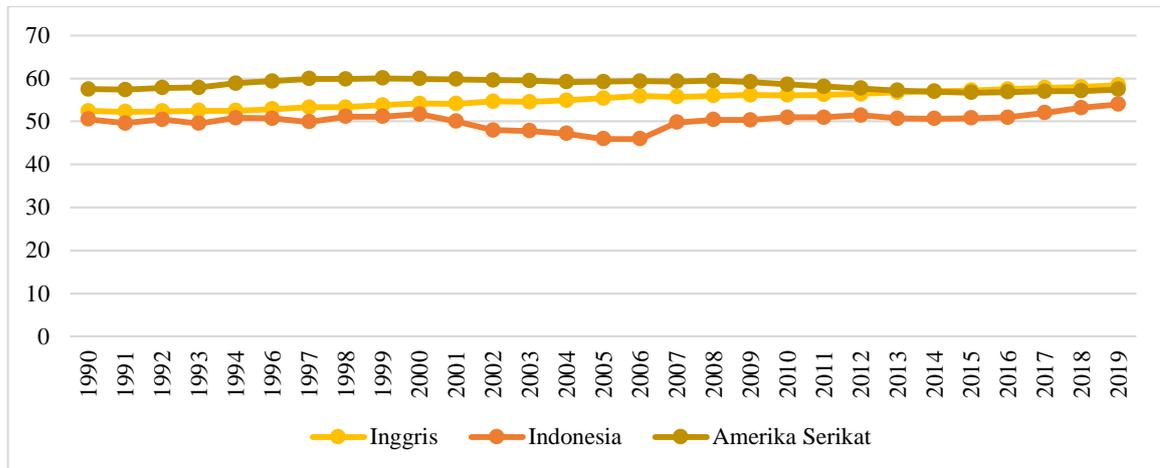
JEL Classification: *J01*

PENDAHULUAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan Indonesia stagnan pada angka 50-an persen selama tiga dekade (Gambar 1). Fenomena ini tidak hanya tergambar di Indonesia, tapi juga di negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Berbagai literatur menyebut pandangan kedudukan perempuan dalam rumah tangga berperan kuat menentukan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja. Setelah memasuki biduk rumah tangga, peran mengurus rumah tangga cenderung lebih melekat pada perempuan dibandingkan pada laki-laki.

Di sisi lain, perempuan mengalami fase kehidupan yang lebih heterogen dibandingkan laki-laki. Fase kehidupan, utamanya setelah pernikahan, yang dilalui perempuan merupakan titik-titik krusial yang menentukan keterlibatannya dalam pasar kerja. Becker (1993) menjelaskan bahwa tanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak yang dibebankan ke perempuan kawin mengakibatkan kesenjangan upah: upah perempuan kawin lebih rendah dari pada laki-laki kawin.

Gambar 1 Perkembangan TPAK Perempuan di Indonesia, Inggris, dan Amerika Serikat



Sumber: ILOSTAT, dikutip dari World Bank Open Data

Stagnansi TPAK perempuan di Indonesia utamanya disebabkan oleh perempuan kawin (Cameron, Suarez, & Rowell, 2019). Perempuan kawin akan memasuki masa kehamilan yang merupakan awal kehidupan maternal mereka. Kemudian, setelah kelahiran, perempuan akan menghadapi *trade-off* antara bekerja dan mengurus anak tanpa pengasuh. Tak pelak, kehadiran anak di dalam rumah tangga menjadi kebimbangan tersendiri bagi perempuan untuk bertahan atau keluar dari pasar kerja. Studi di negara-negara ASEAN menunjukkan kenaikan angka kelahiran total mengurangi peluang partisipasi kerja perempuan (Shittu & Abdullah, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan balita berhubungan dengan partisipasi kerja perempuan kawin usia subur. Usia subur dibatasi pada rentang usia 20-49 tahun yang merepresentasikan fase kehidupan maternal yang dapat terjadi berulang kali selama masa reproduktif tersebut. Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 dan mengelompokkan partisipasi kerja ke dalam lima kategori, yaitu bukan angkatan kerja, bekerja penuh waktu, bekerja paruh waktu, setengah menganggur, dan pengangguran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan inferensia, yakni regresi logistik multinomial. Metode analisis inferensia digunakan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan partisipasi kerja perempuan menurut keberadaan balita di rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Keputusan untuk bekerja setidaknya ditentukan oleh dua hal, yaitu *leisure* dan *nonlabor income* (Borjas, 2016). *Leisure* merupakan istilah yang menggambarkan kegiatan sehari-hari yang tidak bersifat produktif. Dalam model *labor-leisure choice* yang merupakan teori ekonomi klasik, jumlah jam kerja dalam satu hari dipengaruhi oleh alokasi waktu yang digunakan individu untuk kegiatan *leisure*. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk *leisure*, semakin sedikit jam kerja. Sejalan dengan itu, konsumsi *leisure* semakin besar dan potensi upah yang hilang juga semakin

bertambah. Individu diasumsikan mendapatkan kepuasan yang maksimal ketika memiliki waktu *leisure* dengan nilai konsumsi sebesar *budget line*.

Sementara itu, adanya *nonlabor income* mengubah keputusan individu mengenai alokasi jam kerjanya. Kenaikan *nonlabor income* akan meningkatkan *budget line* sehingga nilai konsumsi untuk *leisure* bertambah. Jika diasumsikan *leisure* adalah barang normal, kenaikan *nonlabor income* akan menambah alokasi waktu *leisure* sehingga jam kerja akan menurun. Selain itu, *nonlabor income* juga berhubungan dengan keputusan menganggur individu. Penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan menyimpulkan *nonlabor income* signifikan meningkatkan peluang perempuan untuk lebih lama menganggur (Ismail & Kollamparambil, 2015)

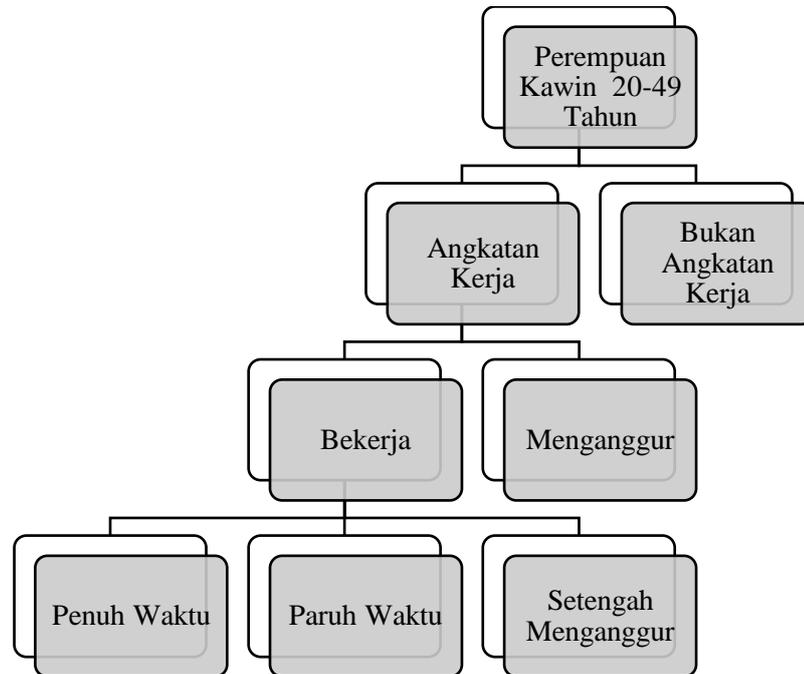
Berkaca dari model *labor-leisure choice*, alokasi waktu untuk kegiatan mengurus rumah tangga dan mengurus anak menentukan keputusan bekerja dan durasi bekerja perempuan kawin. Paradigma 'ibu bertanggung jawab terhadap urusan di rumah' membuat alokasi waktu untuk mengurus rumah tangga besar dan durasi jam kerja berpotensi dikurangi atau bahkan ditiadakan. Penelitian empiris dengan menggunakan data series di Inggris mengungkapkan pertumbuhan *time-related underemployed* (setengah menganggur/bekerja paruh waktu dengan terpaksa) pada perempuan lebih cepat dibandingkan pada laki-laki. Selain itu, *time-related underemployment* lebih tinggi pada jenis pekerjaan yang cenderung dikerjakan perempuan (Kameråde & Richardson, 2018).

Anggraeni (2015) menyebutkan beberapa faktor penentu alokasi waktu bekerja perempuan kawin, baik paruh waktu maupun penuh waktu, yakni karakteristik perempuan, pasangan, rumah tangga, dan wilayah. Secara rinci disebutkan bahwa umur, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan suami, status ekonomi rumah tangga, keberadaan anggota rumah tangga lain/pembantu dalam rumah tangga, preferensi perempuan terkait pekerjaan, serta keberadaan balita dalam rumah tangga berhubungan dengan alokasi waktu bekerja perempuan kawin. Anggraeni (2015) menyebutkan keberadaan balita mengurangi kecenderungan perempuan kawin bekerja, baik penuh waktu maupun paruh waktu.

Doren (2019) memaparkan peluang paling besar meninggalkan pekerjaan bagi perempuan adalah pada saat kehamilan pertama. Kemudian, kehadiran anak berikutnya memberikan kenaikan peluang meninggalkan pekerjaan. Perempuan dengan satu anak memiliki peluang yang lebih kecil dan ketika diinteraksikan dengan pendidikan, perempuan berpendidikan tinggi lebih cenderung untuk bertahan di pekerjaan.

Kehadiran anak memberikan pertimbangan yang berbeda bagi perempuan untuk keluar dari pasar kerja kemudian mengurus rumah tangga (bukan angkatan kerja). Mereka yang bertahan dalam pasar kerja bisa jadi bekerja penuh waktu atau mengurangi jam kerjanya (paruh waktu). Meskipun demikian, kerja paruh waktu dapat menyiratkan dua kemungkinan, yakni sukarela mengurangi jam kerjanya atau terpaksa menerima pekerjaan tersebut sehingga masih mencari pekerjaan lain. Dengan demikian, dilihat dari partisipasi kerja, perempuan kawin usia 20-49 tahun dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu bukan angkatan kerja, menganggur, bekerja penuh waktu, bekerja paruh waktu, dan setengah menganggur.

Gambar 2 Pengelompokan Partisipasi Kerja Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun



Hubungan pendidikan dan partisipasi kerja perempuan banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Anggraeni (2015) mendapati hubungan yang positif antara pendidikan dan kecenderungan perempuan kawin menjadi pekerja penuh waktu. Kemudian, Chatterjee, Desai, & Vanneman (2018) melihat partisipasi kerja perempuan kawin di India menurut pendidikan membentuk huruf U. Partisipasi kerja perempuan yang rendah yaitu pada perempuan dengan pendidikan menengah.

Penelitian empiris mengenai partisipasi kerja perempuan menyebutkan adanya peran beberapa variabel penjelas lain, seperti umur, daerah tempat tinggal, *nonlabor income*, dan status ekonomi rumah tangga. Perempuan kawin yang berusia lebih tua memiliki peluang yang lebih rendah untuk berpartisipasi dalam dunia kerja (Cai, 2018). Adapun daerah perkotaan menunjukkan hubungan negatif terhadap peluang bekerja perempuan kawin, baik penuh waktu maupun paruh waktu.

Sementara itu, adanya *nonlabor income* mengurangi partisipasi bekerja perempuan kawin (Cai, 2018). Status ekonomi rumah tangga berhubungan negatif terhadap peluang bekerja paruh waktu namun berhubungan positif terhadap peluang bekerja penuh waktu (Anggraeni, 2015). Status ekonomi rumah tangga yang tinggi dapat mencerminkan *nonlabor income* yang tinggi jika kontribusi penghasilan dari pasangan atau anggota rumah tangga lain lebih besar dan mendominasi. Pada penelitian ini, status ekonomi rumah tangga didekati dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga karena capaian pendidikan, sebagai *human capital*, memberikan gambaran kesejahteraan ekonomi yang berbanding lurus. Pendekatan ini juga didasari hasil penelitian Afridi, Dinkelman, & Mahajan (2018) yang menemukan kontribusi peningkatan capaian pendidikan laki-laki terhadap penurunan partisipasi bekerja perempuan. Semakin tinggi pendidikan laki-laki, semakin besar penghasilan yang diperoleh sehingga perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Sakernas yang diselenggarakan pada bulan Agustus tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan berstatus kawin yang berusia 20-49 tahun. Sakernas adalah survei berbasis rumah tangga sehingga akan dijumpai lebih dari satu unit analisis pada rumah tangga yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan independensi antar unit analisis.

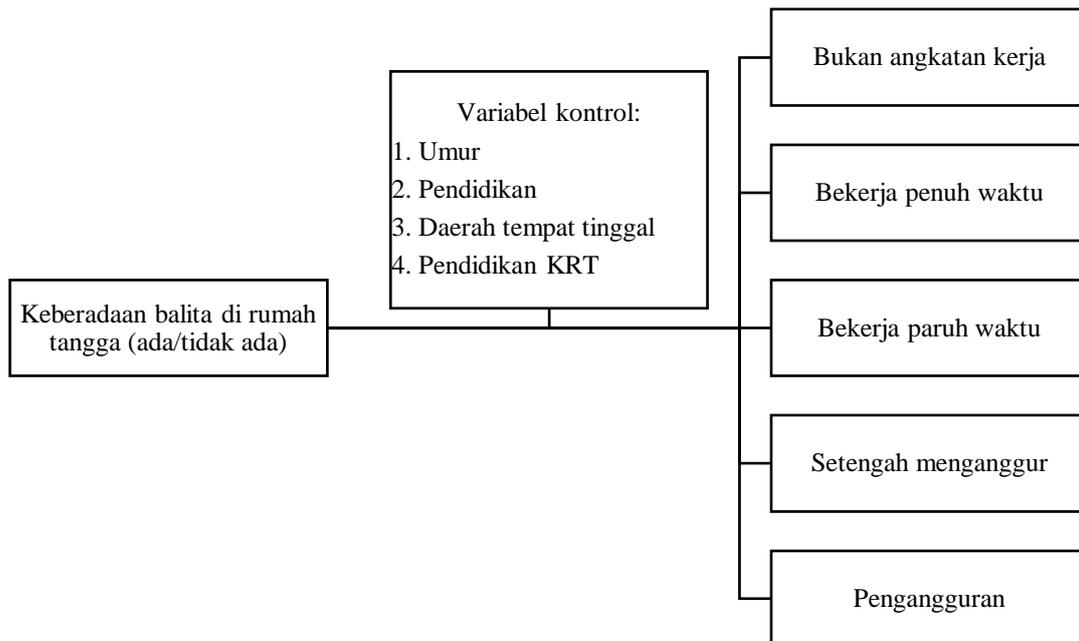
Rentang usia subur perempuan berkisar dari 15-49 tahun. Pada rentang usia tersebut, perempuan secara biologis memiliki tingkat fertilitas yang baik. Penelitian ini membatasi usia perempuan menjadi 20-49 tahun karena seyogianya pada rentang usia tersebut perempuan sudah menyelesaikan pendidikan menengah dan siap masuk ke pasar kerja.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel Terikat

Variabel Terikat	Definisi operasional
Bukan angkatan kerja	Tidak bekerja/ sementara tidak bekerja dan mengerjakan aktivitas lain seperti bersekolah, mengurus rumah tangga, dll.
Bekerja penuh waktu	Bekerja/ sementara tidak bekerja selama paling sedikit 35 jam seminggu
Bekerja paruh waktu	Bekerja/ sementara tidak bekerja minimal satu jam tanpa terputus dan tidak lebih dari 35 jam seminggu
Setengah menganggur	Sudah bekerja paruh waktu namun tetap mencari kerja (<i>time-related underemployed</i>)
Pengangguran	Tidak bekerja dan sedang mencari kerja atau pengangguran terbuka

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui hubungan keberadaan anak usia di bawah lima tahun (balita) dan partisipasi kerja perempuan kawin usia subur (20-49 tahun) pada rumah tangga yang sama. Partisipasi kerja dibagi menjadi lima kategori sebagaimana tertera pada Tabel 1. Hipotesis penelitian ini adalah perempuan kawin usia 20-49 tahun yang tinggal bersama balita lebih cenderung mengurangi keterlibatannya dalam pasar kerja, baik menjadi bukan angkatan kerja maupun bekerja paruh waktu. Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan variabel kontrol umur perempuan, pendidikan perempuan, daerah tempat tinggal, dan pendidikan KRT. Kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3 Kerangka Pikir Penelitian



Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik multinomial. Regresi logistik multinomial adalah salah satu teknik regresi dengan variabel dependen berupa kategorik berganda lebih dari dari dua (Nachrowi & Usman, 2002). Pada penelitian ini, partisipasi kerja perempuan yang terdiri dari 5 kategori merupakan variabel dependen. Regresi logistik multinomial menghasilkan model regresi sebanyak 4 model sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}AdaBalita + \beta_{12}Umur + \sum_{i=1}^3 \beta_{13,i}Pendidikan + \beta_{14}Perdesaan + \sum_{i=1}^3 \beta_{15,i}PendidikanKRT$$

$$\ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}AdaBalita + \beta_{22}Umur + \sum_{i=1}^3 \beta_{23,i}Pendidikan + \beta_{24}Perdesaan + \sum_{i=1}^3 \beta_{25,i}PendidikanKRT$$

$$\ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}AdaBalita + \beta_{32}Umur + \sum_{i=1}^3 \beta_{33,i}Pendidikan + \beta_{34}Perdesaan + \sum_{i=1}^3 \beta_{35,i}PendidikanKRT$$

$$\ln \left(\frac{p_4}{p_0} \right) = \beta_{40} + \beta_{41} AdaBalita + \beta_{42} Umur + \sum_{i=1}^3 \beta_{43.i} Pendidikan + \beta_{44} Perdesaan + \sum_{i=1}^3 \beta_{45.i} PendidikanKRT$$

Keterangan:

- p₀: peluang perempuan menjadi bukan angkatan kerja
- p₁: peluang perempuan bekerja penuh waktu
- p₂: peluang perempuan bekerja paruh waktu
- p₃: peluang perempuan setengah menganggur
- p₄: peluang perempuan menjadi pengangguran

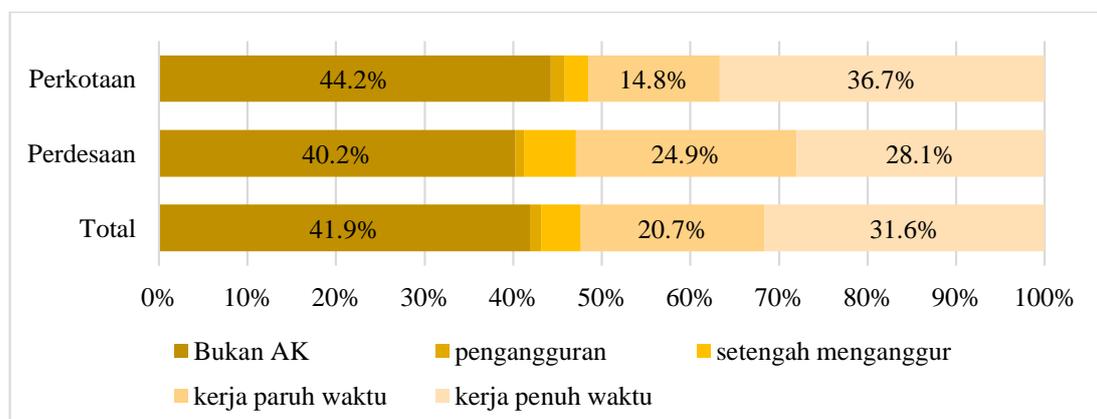
Masing-masing model menunjukkan perbandingan probabilitas partisipasi kerja perempuan dengan bukan angkatan kerja sebagai referensi kategori. Artinya, dengan menggunakan model tersebut dapat diketahui kecenderungan (*odds ratio*) perempuan untuk masuk sebagai angkatan kerja, baik bekerja secara penuh/paruh maupun menganggur, dibandingkan menjadi bukan angkatan kerja. Semakin besar nilai eksponen koefisien beta, semakin besar angka estimasi *odds ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi kerja perempuan kawin usia 20-49 tahun

Hasil Sakernas Agustus 2019 menunjukkan empat dari 10 perempuan kawin usia 20-49 tahun termasuk penduduk bukan angkatan kerja. Sebaliknya, tingkat pengangguran di antara mereka relatif kecil, yakni sekitar 1%. Hal ini menyiratkan, alih-alih menjadi pengangguran, perempuan kawin usia subur lebih banyak yang memilih jalan keluar pasar kerja. Pola yang sama tampak pada kedua tipe daerah tempat tinggal. Akan tetapi, proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun di perkotaan yang bukan angkatan kerja lebih besar dibandingkan di perdesaan. Temuan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Cai (2018) di Australia yang mengungkap bahwa tinggal di perkotaan meningkatkan partisipasi bekerja perempuan kawin.

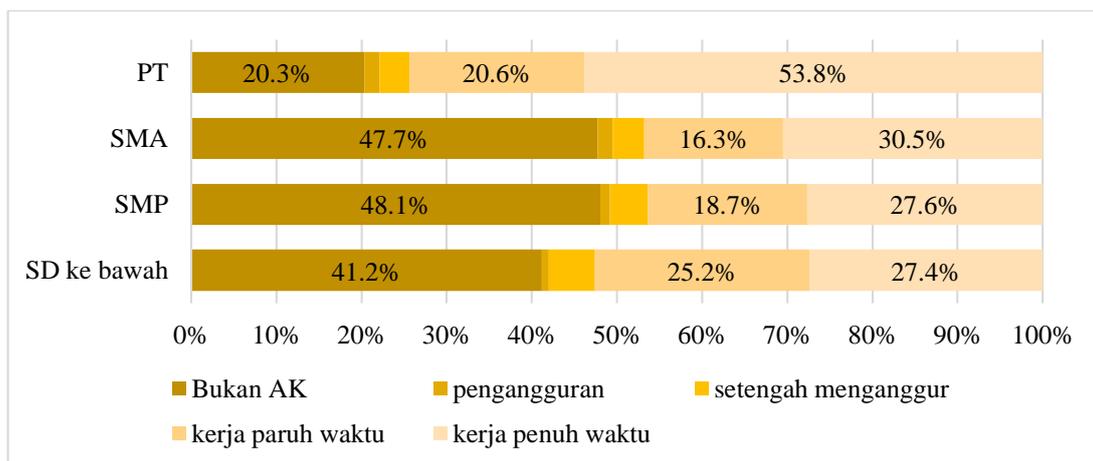
Gambar 4 Partisipasi Kerja Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019



Sumber: Sakernas Agustus 2019, diolah tanpa penimbang

Sementara itu, sebagian besar perempuan kawin usia 20-49 tahun yang masuk ke pasar kerja terserap dalam pekerjaan penuh waktu. Dilihat dari tipe daerah, proporsi perempuan kawin usia subur di perkotaan yang bekerja penuh waktu lebih besar dibandingkan di perdesaan. Sebaliknya, di perdesaan, proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun yang dengan sengaja bekerja paruh waktu jauh lebih besar. Sejalan dengan hal itu, proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun di perdesaan yang setengah menganggur juga lebih besar dibandingkan di perkotaan. Dengan demikian, fakta tingkat pengangguran yang lebih rendah di perdesaan tidak cukup mengindikasikan kondisi ketenagakerjaan yang lebih baik karena adanya tingkat *underemployment* yang lebih tinggi.

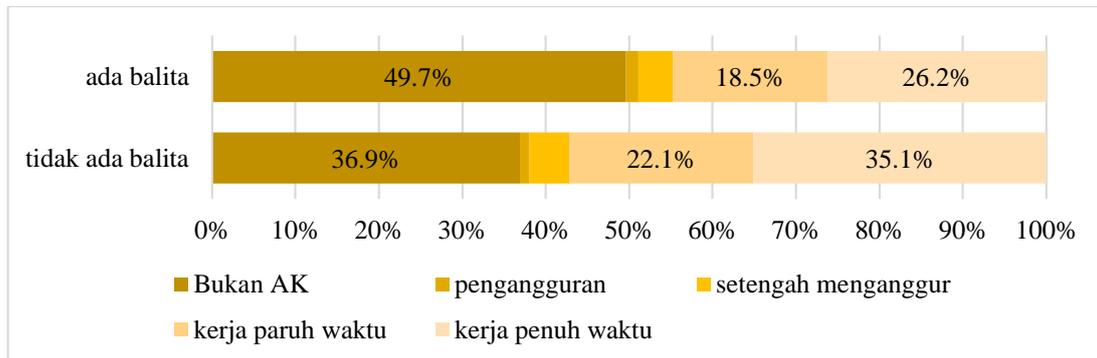
Gambar 5 Partisipasi Kerja Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun Menurut Capaian Pendidikan, 2019



Sumber: Sakernas Agustus 2019, diolah tanpa penimbang

Keputusan bekerja di antara perempuan kawin usia subur usia 20-49 tahun nyata berbeda pada mereka yang lulusan perguruan tinggi. Sekitar 80% perempuan kawin usia 20-49 tahun lulusan PT memilih masuk dunia kerja, lebih dari separuh di antaranya merupakan pekerja penuh waktu. Seiring kenaikan capaian pendidikan, proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun yang menjadi pekerja penuh waktu semakin besar. Sejalan dengan itu, penelitian Cai (2018) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara peningkatan partisipasi bekerja perempuan kawin dan pendidikan. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bekerja (Cai, 2018).

Gambar 6 Partisipasi Kerja Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun Menurut Keberadaan Balita, 2019



Sumber: Sakernas Agustus 2019, diolah tanpa penimbang

Di sisi lain, tanpa adanya kontrol variabel, hasil Sakernas Agustus 2019 menunjukkan keberadaan balita dalam rumah tangga memberikan keputusan yang berbeda di antara perempuan kawin usia subur. Proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun yang bukan bagian angkatan kerja terpaut 13 poin persentase lebih tinggi dari perempuan kawin yang tidak tinggal bersama balita. Pola yang sama terlihat pada keterlibatan dalam pasar kerja, yakni proporsi perempuan kawin usia 20-49 tahun yang bekerja penuh waktu lebih rendah pada mereka yang tinggal bersama balita. Hal ini mengindikasikan keberadaan balita berhubungan dengan keputusan tidak bekerja, atau apabila bekerja maka mereka cenderung mengambil pekerjaan dengan jam kerja yang tidak penuh. Dugaan tersebut sebelumnya sudah dikonfirmasi oleh (Cai, 2018). Melalui penelitian di Australia, Cai (2018) mengungkapkan semakin banyak jumlah anak yang berusia di bawah usia sekolah, semakin mengurangi peluang partisipasi bekerja perempuan kawin.

Hasil regresi logistik mengonfirmasi temuan deskriptif. Dengan dikontrol variabel umur, daerah tempat tinggal, capaian pendidikan perempuan kawin usia subur dan KRT, keberadaan balita signifikan secara statistik berhubungan dengan partisipasi kerja perempuan kawin usia 20-49 tahun. Perempuan kawin usia 20-49 tahun yang tidak tinggal bersama balita lebih cenderung untuk masuk ke pasar kerja dibandingkan pada mereka yang tinggal bersama balita. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *odds ratio* yang lebih besar dari satu (>1) di masing-masing kategori partisipasi kerja.

Tabel 2 Odds Ratio Hasil Regresi Logistik Multinomial

Variabel Penjelas	Pekerja penuh waktu	Pekerja paruh waktu	Setengah menganggur	Pengangguran terbuka	Referensi kategori
Balita	1,623**	1,359**	1,500**	1,555**	Ada balita
Umur	1,033**	1,034**	1,014**	0,950**	-
Pendidikan Perempuan					
SD ke bawah	0,191**	0,359**	0,323**	0,198**	PT
SMP	0,187**	0,284**	0,292**	0,219**	

Variabel Penjelas	Pekerja penuh waktu	Pekerja paruh waktu	Setengah menganggur	Pengangguran terbuka	Referensi kategori
SMA	0,222**	0,298**	0,328**	0,347**	
Perdesaan	1,013	1,925**	2,328**	0,780**	Perkotaan
Pendidikan KRT					
SD ke bawah	1,149**	1,282**	2,551**	1,565**	PT
SMP	1,162**	1,216**	2,176**	1,519**	
SMA	1,088**	1,108**	1,657**	1,258**	

Catatan: *) Probabilitas bukan angkatan kerja sebagai referensi

**) Signifikan pada level 5%

Probabilitas menjadi pekerja penuh waktu dibandingkan probabilitas menjadi bukan angkatan kerja pada perempuan kawin usia subur yang tinggal tidak bersama balita lebih besar 1,6 kali dari pada perempuan kawin usia subur yang tinggal bersama balita. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang dibangun dari beberapa literatur, bahwa kehadiran anak akan berhubungan negatif dengan partisipasi kerja perempuan kawin. Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian empiris di Indonesia yang mengungkap adanya peran keberadaan baduta (bawah dua tahun) di rumah tangga sebagai salah satu penggerak partisipasi kerja perempuan (Cameron et al., 2019).

Sama halnya dengan keberadaan balita, capaian pendidikan yang diperoleh KRT berhubungan negatif dengan partisipasi kerja perempuan kawin usia 20-49 tahun. Probabilitas untuk bekerja maupun menganggur dibandingkan probabilitas menjadi bukan angkatan kerja lebih besar pada perempuan kawin usia subur yang tinggal dengan KRT berpendidikan SMA ke bawah dibandingkan pada perempuan kawin yang tinggal dengan KRT berpendidikan PT. Dengan kata lain, mereka yang tinggal dengan KRT berpendidikan tinggi lebih cenderung menjadi bukan angkatan kerja. Hal ini menyiratkan kondisi perekonomian rumah tangga yang relatif baik dan *nonlabor income* yang semakin besar pada rumah tangga dengan KRT berpendidikan tinggi. Adanya kenaikan pendapatan keluarga dapat menurunkan partisipasi kerja perempuan khususnya di negara miskin (Klasen, Le, Pieters, & Santos Silva, 2020).

Sementara itu, perempuan kawin usia 20-49 tahun yang berpendidikan PT lebih cenderung untuk masuk ke pasar kerja, baik menganggur maupun bekerja. Pola tersebut menunjukkan pendidikan tinggi meningkatkan partisipasi kerja perempuan kawin. Bukti ini mengonfirmasi adanya hubungan positif antara capaian pendidikan dan partisipasi kerja (Klasen et al., 2020).

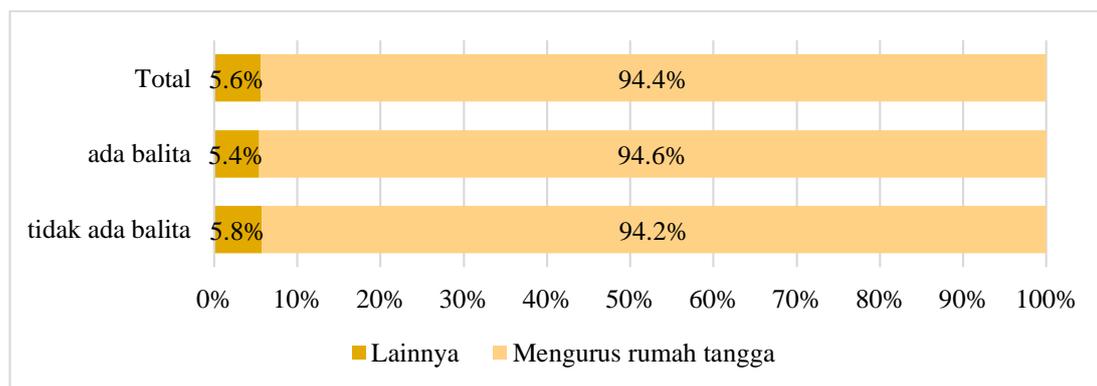
Di sisi lain, kenaikan umur perempuan kawin usia 20-49 tahun meningkatkan kecenderungan bekerja, baik penuh waktu maupun paruh waktu/setengah menganggur. Adapun kecenderungan untuk menganggur perlahan menurun seiring kenaikan umur. Dilihat dari daerah tempat tinggal, probabilitas menjadi menganggur dibandingkan probabilitas bukan angkatan kerja lebih besar pada perempuan kawin usia subur yang tinggal di perkotaan dibandingkan pada mereka yang tinggal di perdesaan. Sebaliknya, kecenderungan untuk menjadi pekerja paruh waktu, baik

terpaka (setengah menganggur) maupun sukarela, lebih besar pada mereka yang tinggal di perdesaan.

2. *Bukan angkatan kerja dan keinginan untuk bekerja*

Mengapa perempuan kawin usia subur memilih menjadi bukan angkatan kerja? Pertanyaan ini tidak dapat secara langsung dijawab oleh data Sakernas Agustus 2019. Untuk mengetahui alasan dibalik keputusan menjadi bukan angkatan kerja, didekati dengan pertanyaan mengapa tidak mencari pekerjaan bagi mereka yang tidak bekerja. Hampir semua perempuan kawin usia 20-49 tahun tidak mencari pekerjaan karena mengurus rumah tangga.

Gambar 7 Alasan Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun Tidak Mencari Pekerjaan Menurut Keberadaan Balita, 2019



Sumber: Sakernas Agustus 2019, diolah tanpa penimbang

Meskipun demikian, alasan mengurus rumah tangga bukan berarti mengandung makna mengurus anak. Hasil Sakernas Agustus 2019 mengungkap, baik perempuan kawin usia subur yang tinggal bersama anak maupun tidak tinggal bersama, mayoritas menjadikan mengurus rumah tangga sebagai alasan utama tidak mencari kerja. Hal ini memberikan sinyal adanya paradigma pekerjaan rumah sebagai pekerjaan utama perempuan yang tertanam pada sebagian besar perempuan Indonesia.

Lantas, apakah mereka yang bukan angkatan kerja tidak ingin masuk ke pasar kerja dan secara sengaja memilih jalan tersebut? Tabel 3 memaparkan keinginan bekerja di antara perempuan kawin usia subur yang bukan angkatan kerja. Sebagian besar perempuan kawin usia subur tidak menginginkan pekerjaan, sedangkan seperlimanya masih memiliki keinginan sebaliknya. Keinginan bekerja diduga dipicu karena ketidakcukupan pendapatan rumah tangga. Hipotesa tersebut didasari proporsi perempuan kawin usia subur yang ingin bekerja menurun seiring pendidikan kepala rumah tangga. Pendidikan KRT secara tidak langsung mencerminkan kondisi kesejahteraan rumah tangga. Artinya, semakin tinggi capaian pendidikan KRT semakin kecil keinginan untuk bekerja seiring dengan meningkatnya kesejahteraan perekonomian rumah tangga.

Di sisi lain, proporsi bukan angkatan kerja di perkotaan lebih besar dibandingkan perdesaan, namun perempuan di perdesaan masih menyimpan keinginan untuk bekerja. Hal ini terlihat dari proporsi bukan angkatan kerja yang menginginkan pekerjaan lebih besar pada perempuan kawin usia subur di perdesaan. Temuan ini

mengindikasikan perempuan kawin usia subur di perkotaan dengan sengaja memilih menjadi bukan angkatan kerja.

Dilihat dari capaian pendidikan perempuan, semakin tinggi capaian pendidikan semakin besar proporsi perempuan kawin usia subur yang menginginkan pekerjaan. Meskipun gap di antara jenjang pendidikan tidak terlalu berbeda jauh, namun hal ini menyiratkan adanya keinginan mengaplikasikan *human capital* yang dimiliki untuk menggapai karir. Selain itu, keinginan untuk bekerja pada capaian pendidikan yang lebih tinggi juga dapat menunjukkan adanya kepercayaan diri yang lebih besar bahwa mereka akan terserap dalam pasar kerja.

Tabel 3 Perempuan Kawin Usia 20-49 Tahun yang Bukan Angkatan Kerja Menurut Keinginan Bekerja, 2019

Karakteristik		Menginginkan pekerjaan	
		Tidak	Ya
Total		78,2%	21,8%
Tempat tinggal	Perdesaan	76,0%	24,0%
	Perkotaan	81,1%	18,9%
Capaian pendidikan	SD ke bawah	78,7%	21,3%
	SMP	78,4%	21,6%
	SMA	77,9%	22,1%
	PT	76,1%	23,9%
Keberadaan balita di rumah tangga	Tidak ada balita	78,5%	21,5%
	Ada balita	77,9%	22,1%
Tingkat pendidikan KRT	SD ke bawah	76,5%	23,5%
	SMP	77,4%	22,6%
	SMA	79,8%	20,2%
	PT	84,3%	15,7%

Sumber: Sakernas Agustus 2019, diolah tanpa penimbang

Sementara itu, keberadaan balita tidak memberikan perasaan keinginan untuk bekerja yang berbeda di antara perempuan kawin usia subur. Meski perempuan kawin usia 20-49 tahun yang tinggal bersama balita yang menginginkan pekerjaan sedikit lebih besar, selisih keduanya tidak terpaut cukup banyak. Namun demikian, adanya keterpaksaan tidak bergabung dalam pasar kerja lebih tampak pada perempuan kawin usia subur yang tinggal bersama balita.

KESIMPULAN

Stagnansi partisipasi kerja perempuan selama beberapa dekade di Indonesia diduga mengarah pada adanya pola keluar masuk penawaran tenaga kerja perempuan. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan adanya kontribusi yang besar dari partisipasi kerja perempuan kawin dan keberadaan anak dalam rumah tangga terhadap

pergerakan partisipasi kerja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan keberadaan balita terhadap partisipasi kerja perempuan kawin usia 20-49 tahun.

Hasil statistik deskriptif mengungkap 40% perempuan kawin usia 20-49 tahun memilih menjadi bukan angkatan kerja. Mereka yang tinggal bersama balita menyumbang sebagian besar angka bukan angkatan kerja di antara perempuan kawin. Ketika masuk pasar kerja, perempuan kawin usia 20-49 tahun yang tinggal bersama balita lebih cenderung untuk bekerja paruh waktu. Temuan menarik lainnya adalah seperlima perempuan kawin usia 20-49 tahun yang bukan merupakan angkatan kerja dan tinggal bersama balita masih memiliki keinginan untuk bekerja.

Penelitian ini tidak melihat hubungan keluarga antara balita dan perempuan kawin usia 20-49 tahun. Selain itu, penelitian ini tidak melihat berapa banyak balita yang tinggal bersama perempuan kawin usia 20-49 tahun. Di sisi lain, orang tua di Indonesia cenderung memiliki preferensi anak dengan jenis kelamin yang komplit sehingga orang tua dengan dua anak yang berjenis kelamin sama, cenderung untuk memiliki anak ketiga (Nguyen, 2019). Bertambahnya anak dapat menurunkan peluang perempuan untuk bekerja (Doren, 2019; Nguyen, 2019). Dengan kata lain, analisis mengenai hubungan keberadaan anak dengan partisipasi kerja perempuan akan lebih mendalam jika mempertimbangkan jumlah anak, khususnya balita dalam rumah tangga.

Keterbatasan lain dari penelitian ini antara lain tidak dapat menangkap apakah ada peran orang tua atau pembantu sebagai pengasuh anak. Perempuan kawin yang tinggal bersama balita dan anggota rumah tangga lain/pembantu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja, baik penuh waktu maupun paruh waktu (Anggraeni, 2015). Selain itu, penelitian ini tidak melihat lebih jauh karakteristik perempuan kawin, misalnya aspek budaya perempuan bekerja. Budaya tersebut dilihat dari preferensi perempuan kawin bekerja, baik diri sendiri maupun keluarga/kerabat lain. Di Indonesia ditemui bahwa perempuan kawin yang memiliki preferensi bekerja lebih cenderung bekerja paruh waktu (Anggraeni, 2015). Sementara itu, penelitian di perkotaan China menemukan partisipasi kerja perempuan kawin yang memiliki mertua yang tidak bekerja lebih rendah 5-18 persen dari pada perempuan kawin dengan ibu mertua yang bekerja (Chen & Ge, 2018).

Cameron, *et al.* (2019) memandang norma-norma sosial di Indonesia telah berubah menjadi lebih mengakomodasi peran perempuan dalam pasar kerja. Akan tetapi, perubahan tersebut diiringi dengan perubahan struktur industri yang akhirnya mengurangi kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja perempuan. Sektor pertanian merupakan sektor yang identik dengan perempuan. Stagnansi TPAK perempuan, secara umum, di Indonesia dapat disebabkan oleh sektor pekerjaan yang tidak 'ramah' bagi perempuan, khususnya perempuan kawin. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila melihat bagaimana partisipasi kerja perempuan kawin usia subur menurut sektor lapangan usaha dan budaya perempuan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridi, F., Dinkelman, T., & Mahajan, K. (2018). Why are fewer married women joining the work force in rural India? A decomposition analysis over two decades. *Journal of Population Economics*, 31(3), 783–818. <https://doi.org/10.1007/s00148-017-0671-y>
- Anggraeni, N. D. (2015). *Determinan Alokasi Waktu Bekerja Perempuan Menikah Di Indonesia*. 894.
- Cai, L. (2018). State dependence of labour force participation of married Australian women: Is there heterogeneity? *International Journal of Manpower*, 39(2), 269–282. <https://doi.org/10.1108/IJM-06-2016-0125>
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>
- Chatterjee, E., Desai, S., & Vanneman, R. (2018). Indian paradox: Rising education, declining women's employment. *Demographic Research*, 38(1), 855–878. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.38.31>
- Doren, C. (2019). Is Two Too Many? Parity and Mothers' Labor Force Exit. *Journal of Marriage and Family*, 81(2), 327–344. <https://doi.org/10.1111/jomf.12533>
- Ismail, Z., & Kollamparambil, U. (2015). Youth Unemployment Duration and Competing Exit States: What Hides Behind Long Spells of Black Youth Unemployment in South Africa? *African Development Review*, 27(3), 301–314. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12150>
- Kamerāde, D., & Richardson, H. (2018). Gender segregation, underemployment and subjective well-being in the UK labour market. *Human Relations*, 71(2), 285–309. <https://doi.org/10.1177/0018726717713829>
- Klasen, S., Le, T. U. T. H. I. N. G. O. C., Pieters, J., & Santos Silva, M. (2020). What Drives Female Labour Force Participation? Comparable Micro-level Evidence from Eight Developing and Emerging Economies. *Journal of Development Studies*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1790533>
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nguyen, G. (2019). Sibling-sex composition, childbearing and female labour market outcomes in Indonesia. *Journal of Population Research*, 36(1), 13–34. <https://doi.org/10.1007/s12546-018-9210-2>
- Shittu, W. O., & Abdullah, N. (2019). Fertility, education, and female labour participation: Dynamic panel analysis of ASEAN-7 countries. *International Journal of Social Economics*, 46(1), 66–82. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0559>
- The World Bank Group (2020) <https://data.worldbank.org/> diakses pada 25/11/2020